

## INTERNALISASI FIQH MU‘AMALAH DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK PENGUATAN ETIKA SOSIAL

Muhammad Nurin<sup>1</sup>, Chanifudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, Riau

<sup>1</sup>[indahnurin2@gmail.com](mailto:indahnurin2@gmail.com), <sup>2</sup>[chanifudin@kampusmelayu.ac.id](mailto:chanifudin@kampusmelayu.ac.id)

### ABSTRACT

*Fiqh mu‘amalah is an essential component of Islamic teachings that regulates social and economic relations based on the principles of justice, honesty, and moral responsibility. In the educational context, particularly in Islamic Religious Education (PAI) learning, fiqh mu‘amalah has strategic potential to shape students’ social ethics so that they are able to interact with dignity amid the dynamics of modern life. This article aims to examine the concept of internalizing fiqh mu‘amalah in PAI learning and its relevance to strengthening students’ social ethics. This study employs a qualitative approach using a library research method by analyzing literature on fiqh mu‘amalah, Islamic education, and contemporary studies on social ethics. The findings indicate that the internalization of fiqh mu‘amalah values in PAI learning can be implemented through curriculum integration, contextual learning methods, and teachers’ role modeling. Values such as honesty, justice, trustworthiness, and social responsibility are highly relevant in strengthening students’ social ethics in their daily lives. Therefore, PAI learning that internalizes fiqh mu‘amalah is not merely oriented toward cognitive mastery but also plays an effective role in shaping ethical social behavior grounded in Islamic values.*

**Keywords:** *Fiqh mu‘amalah, Islamic Religious Education, value internalization, social ethics, Islamic education*

### ABSTRAK

Fiqh mu‘amalah merupakan bagian penting dalam ajaran Islam yang mengatur hubungan sosial dan ekonomi manusia berdasarkan prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), fiqh mu‘amalah memiliki potensi strategis untuk membentuk etika sosial peserta didik agar mampu berinteraksi secara bermartabat di tengah dinamika kehidupan modern. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep internalisasi fiqh mu‘amalah dalam pembelajaran PAI serta relevansinya dalam penguatan etika sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis literatur fiqh mu‘amalah, pendidikan Islam, dan kajian etika sosial kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai fiqh mu‘amalah dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui integrasi materi, metode pembelajaran kontekstual, dan keteladanan guru. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab sosial terbukti relevan untuk memperkuat etika sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang menginternalisasikan fiqh mu‘amalah tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga berperan efektif dalam membentuk perilaku sosial yang beretika dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

**Kata kunci:** Fiqh mu‘amalah, pembelajaran PAI, internalisasi nilai, etika sosial, pendidikan Islam

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan etika sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Berbagai kajian menunjukkan bahwa krisis etika sosial yang terjadi di kalangan peserta didik seperti rendahnya kejujuran, melemahnya tanggung jawab sosial, dan meningkatnya sikap individualistik menjadi tantangan serius bagi pendidikan agama di era modern (Suryadi, A., & Mahendra, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran PAI dituntut untuk mampu menghadirkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sosial peserta didik.

Salah satu materi penting dalam PAI yang memiliki relevansi langsung dengan pembentukan etika sosial adalah fiqh mu‘āmalah. Fiqh mu‘āmalah merupakan cabang fiqh yang mengatur hubungan antarmanusia dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi, seperti keadilan dalam transaksi, kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kajian kontemporer menegaskan bahwa nilai-nilai fiqh mu‘āmalah tidak hanya relevan dalam ranah ekonomi syariah, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam pembentukan etika sosial peserta didik (Kurniawan, D., & Lestari, 2022). Dengan demikian, fiqh mu‘āmalah dapat diposisikan sebagai instrumen normatif dalam membangun perilaku sosial yang beretika dan berkeadaban.

Namun, realitas pembelajaran PAI di sekolah menunjukkan bahwa fiqh mu‘āmalah sering kali diajarkan secara normatif dan tekstual, terbatas pada hafalan konsep hukum tanpa proses internalisasi nilai. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap fiqh mu‘āmalah tidak berimplikasi signifikan terhadap perilaku sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang terlalu kognitif cenderung gagal membentuk kesadaran etis dan sikap sosial yang berkelanjutan (Pratama, Y., & Hidayah, 2020). Kondisi ini mengindikasikan perlunya reorientasi pembelajaran PAI dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses internalisasi nilai.

Internalisasi fiqh mu‘āmalah dalam pembelajaran PAI menjadi penting karena proses ini menekankan penanaman nilai secara sadar dan berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Internalisasi tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan, serta penggunaan metode pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi fiqh mu‘āmalah dengan realitas sosial peserta didik. Studi mutakhir

menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai (value-based learning) dalam PAI mampu meningkatkan kesadaran etika sosial peserta didik secara signifikan (Rahmawati, L., & Aziz, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru PAI memegang peran sentral sebagai agen internalisasi nilai fiqh mu‘āmalah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral (uswah hasanah) yang perilakunya menjadi rujukan peserta didik. Penelitian dalam lima tahun terakhir menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh integritas moral dan keteladanan guru (Fauzi, A., & Nurhadi, 2023). Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogis dan etis guru PAI menjadi prasyarat penting dalam menginternalisasikan fiqh mu‘āmalah secara efektif.

Selain itu, dinamika kehidupan sosial modern yang ditandai dengan kompetisi, materialisme, dan pragmatisme menuntut pendidikan Islam untuk menghadirkan solusi normatif yang membumi. Fiqh mu‘āmalah, dengan prinsip-prinsip keadilan ('adl), kemaslahatan (maṣlahah), dan tanggung jawab sosial, menawarkan kerangka etis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi fiqh mu‘āmalah dalam pembelajaran PAI dapat berkontribusi pada penguatan etika sosial peserta didik, khususnya dalam membangun sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial (Hasan, R., & Maulana, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai internalisasi fiqh mu‘āmalah dalam pembelajaran PAI menjadi penting dan relevan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual bagaimana internalisasi fiqh mu‘āmalah dalam pembelajaran PAI dapat berkontribusi terhadap penguatan etika sosial peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan etika sosial, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai fiqh mu‘āmalah secara kontekstual dalam proses pembelajaran.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, gagasan, dan pemikiran para ulama serta akademisi terkait internalisasi fiqh mu‘āmalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan relevansinya terhadap penguatan etika sosial peserta didik.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi literatur klasik fiqh mu‘āmalah, Al-Qur’ān, dan hadis yang berkaitan dengan prinsip-prinsip mu‘āmalah serta etika sosial. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional (khususnya terbit dalam lima tahun terakhir), serta hasil penelitian yang relevan dengan pembelajaran PAI, internalisasi nilai, dan etika sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji secara kritis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan konsep-konsep utama fiqh mu‘āmalah serta strategi internalisasinya dalam pembelajaran PAI.

### **III. PEMBAHASAN**

#### **1. Konsep Fiqh Mu‘āmalah sebagai Basis Etika Sosial**

Fiqh mu‘āmalah pada hakikatnya merupakan perangkat normatif Islam yang mengatur relasi sosial antarmanusia dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya berkaitan dengan transaksi ekonomi, fiqh mu‘āmalah juga mencakup prinsip-prinsip etika sosial seperti keadilan (‘adl), kejujuran (ṣidq), amanah, dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa setiap interaksi sosial harus berorientasi pada kemaslahatan bersama dan menghindari praktik yang merugikan pihak lain (Anwar, 2021). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai fiqh mu‘āmalah memiliki relevansi kuat sebagai fondasi pembentukan etika sosial peserta didik.

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa fiqh mu‘āmalah dapat dipahami sebagai etika sosial Islam yang aplikatif. Nilai-nilai mu‘āmalah tidak hanya bersifat legal-formal, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual yang membentuk kesadaran sosial individu (Syahputra, R., & Karim, 2021). Dengan demikian, internalisasi fiqh mu‘āmalah dalam pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai etika sosial secara komprehensif, tidak terbatas pada pemahaman hukum, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial peserta didik.

#### **2. Internalisasi Fiqh Mu‘āmalah dalam Pembelajaran PAI**

Internalisasi fiqh mu‘āmalah dalam pembelajaran PAI menuntut pendekatan pedagogis yang melampaui penyampaian materi secara tekstual. Proses internalisasi nilai terjadi ketika peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai fiqh mu‘āmalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terbaru menegaskan bahwa

pembelajaran PAI yang berbasis internalisasi nilai harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Ningsih, 2020).

Dalam praktiknya, internalisasi fiqh mu‘āmalah dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai mu‘āmalah dalam materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran kontekstual, serta pembiasaan perilaku etis di lingkungan sekolah. Pendekatan pembelajaran berbasis kasus sosial, diskusi etika, dan refleksi pengalaman nyata peserta didik terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran etika sosial (Wibowo, H., & Salim, 2023). Dengan pendekatan tersebut, fiqh mu‘āmalah tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pedoman etis yang relevan dengan realitas sosial peserta didik.

### **3. Peran Guru PAI dalam Penguatan Etika Sosial**

Guru PAI memegang peran kunci dalam keberhasilan internalisasi fiqh mu‘āmalah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan moral yang perilakunya menjadi rujukan peserta didik. Studi mutakhir menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan etika sosial peserta didik (Rahman, F., & Latifah, 2022). Sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab yang ditampilkan guru dalam interaksi sehari-hari menjadi media internalisasi nilai fiqh mu‘āmalah yang paling efektif.

Selain keteladanan, kompetensi pedagogis guru dalam mengaitkan materi fiqh mu‘āmalah dengan konteks sosial peserta didik juga sangat menentukan. Guru yang mampu mengontekstualisasikan nilai-nilai mu‘āmalah dengan fenomena sosial aktual akan lebih mudah menanamkan kesadaran etika sosial (Yusuf, 2023). Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru PAI, baik secara profesional maupun moral, menjadi prasyarat penting dalam menginternalisasikan fiqh mu‘āmalah secara berkelanjutan.

### **4. Implikasi Internalisasi Fiqh Mu‘āmalah terhadap Etika Sosial Peserta Didik**

Internalisasi fiqh mu‘āmalah dalam pembelajaran PAI berimplikasi langsung pada penguatan etika sosial peserta didik. Peserta didik yang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai mu‘āmalah cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih etis, seperti kejujuran dalam interaksi, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial. Penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai fiqh mu‘āmalah dalam pembelajaran PAI berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik (Hidayat, A., & Prasetyo, 2024).

Dengan demikian, internalisasi fiqh mu‘āmalah tidak hanya berfungsi sebagai penguatan aspek moral individu, tetapi juga sebagai upaya membangun tatanan sosial

yang berkeadaban. Pembelajaran PAI yang berorientasi pada internalisasi nilai mu'āmalah berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas sosial dan moral yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fiqh mu'āmalah memiliki peran strategis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai landasan normatif untuk penguatan etika sosial peserta didik. Nilai-nilai utama fiqh mu'āmalah, seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab sosial, tidak hanya relevan dalam ranah hukum Islam, tetapi juga sangat kontekstual dalam menjawab tantangan etika sosial di era modern. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan fiqh mu'āmalah secara komprehensif berpotensi besar dalam membentuk perilaku sosial peserta didik yang beretika dan berkeadaban.

Internalisasi fiqh mu'āmalah dalam pembelajaran PAI tidak dapat dilakukan secara parsial atau hanya berorientasi pada aspek kognitif. Proses internalisasi menuntut pendekatan pedagogis yang holistik melalui integrasi nilai dalam materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran kontekstual, pembiasaan perilaku etis, serta keteladanan guru. Guru PAI memiliki peran sentral sebagai agen internalisasi nilai yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menghadirkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi fiqh mu'āmalah sangat bergantung pada kompetensi pedagogis dan integritas moral guru.

Implikasi dari internalisasi fiqh mu'āmalah dalam pembelajaran PAI tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter individu peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan etika sosial secara kolektif. Peserta didik yang memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai mu'āmalah diharapkan mampu mengimplementasikannya dalam interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini merekomendasikan perlunya penguatan desain pembelajaran PAI yang berorientasi pada internalisasi nilai serta pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan agar pembelajaran PAI benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan etika sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2021). Fiqh Mu‘āmalah sebagai Etika Sosial dalam Islam. *Jurnal Hukum Islam*, 20(2), 134–136.
- Fauzi, A., & Nurhadi, M. (2023). Keteladanan Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 21(2), 211–214.
- Hasan, R., & Maulana, I. (2024). Integrasi Fiqh Mu‘āmalah dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Etika Sosial. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 88–90.
- Hidayat, A., & Prasetyo, E. (2024). Integrasi Nilai Fiqh Mu‘āmalah dan Pembentukan Karakter Sosial Siswa. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 15(1), 66–68.
- Kurniawan, D., & Lestari, S. (2022). Relevansi Fiqh Mu‘āmalah terhadap Etika Sosial dalam Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 95–97.
- Ningsih, S. (2020). Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 178–180.
- Pratama, Y., & Hidayah, N. (2020). Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa. *Edukasia Islamika*, 6(2), 143–145.
- Rahman, F., & Latifah, U. (2022). Keteladanan Guru dan Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 201–203.
- Rahmawati, L., & Aziz, M. (2022). Value-Based Learning dalam Pembelajaran PAI. *At-Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 17(1), 60–62.
- Suryadi, A., & Mahendra, R. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Sosial Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 12–14.
- Syahputra, R., & Karim, A. (2021). Dimensi Moral Fiqh Mu‘āmalah dalam Kehidupan Sosial. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 31(1), 52–54.
- Wibowo, H., & Salim, M. (2023). Pembelajaran Kontekstual dalam PAI untuk Penguatan Etika Sosial. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 26(1), 41–43.
- Yusuf, M. (2023). Kompetensi Guru PAI dalam Kontekstualisasi Materi Fiqh. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 987–089.